



Pendampingan UMKM Peternak Ayam Petelur Dunia Unggas Melalui Penerapan Manajemen Mutu Terpadu *Total Quality Management* (TQM)

Mentoring MSMEs in the Poultry World Egg-Laying Chicken Farming Sector Through the Implementation of Total Quality Management (TQM)

Farika Nursasi^{1*}, Karina Kemala², Sudarmiati³, Yuli Soesetio⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: farika.nursasi.2504138@students.um.ac.id^{1*}, karina.kemala.2504138@students.um.ac.id², sudarmiati.fe@um.ac.id³, yuli.soesetio.fe@um.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: farika.nursasi.2504138@students.um.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: April 16, 2026;

Revisi: April 30, 2026;

Diterima: Mei 17, 2026;

Terbit: Mei 21, 2026;

Keywords: Egg-Laying Chicken Farming; Integrated Quality Management; Mentoring; Product Quality; Productivity.

Abstract. *This community service activity aims to improve the quality of business management at the "Dunia Unggas" egg-laying chicken farming MSME in Malang Regency through the implementation of Total Quality Management (TQM). The main problems faced by partners include an unstructured quality management system, low levels of cage cleanliness, the absence of systematic production records, and suboptimal feed management and disease control. The implementation method uses a participatory approach with stages of diagnostics, intervention planning, program implementation, and monitoring and evaluation. The intervention program focused on the preparation of Standard Operating Procedures (SOPs), improving sanitation and biosecurity, developing a production recording system, optimizing feed management, and increasing disease control capacity. The results of the activity showed improvements in aspects of operational regularity, cage cleanliness, consistency of production records, and partners' understanding of more professional business management. In addition, there was an increase in the quality and stability of egg production. Thus, the implementation of TQM through mentoring has proven effective in increasing operational efficiency and competitiveness of MSMEs in a sustainable manner.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha pada UMKM peternakan ayam petelur "Dunia Unggas" di Kabupaten Malang melalui penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*/TQM). Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi belum terstrukturanya sistem manajemen mutu, rendahnya tingkat kebersihan kandang, belum adanya pencatatan produksi yang sistematis, serta pengelolaan pakan dan pengendalian penyakit yang belum optimal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan diagnostik, perencanaan intervensi, implementasi program, serta monitoring dan evaluasi. Program intervensi difokuskan pada penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), peningkatan sanitasi dan *biosecurity*, pengembangan sistem pencatatan produksi, optimalisasi manajemen pakan, serta peningkatan kapasitas pengendalian penyakit. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek keteraturan operasional, kebersihan kandang, konsistensi pencatatan produksi, serta pemahaman mitra terhadap manajemen usaha yang lebih profesional. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas dan stabilitas produksi telur. Dengan demikian, penerapan TQM melalui pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kualitas Produk; Manajemen Mutu Terpadu; Pendampingan; Peternakan Ayam Petelur; Produktivitas.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, tingginya tingkat persaingan dan tuntutan pasar terhadap kualitas produk menuntut UMKM untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalitas pengelolaan usahanya. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kinerja usaha adalah penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*), yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan, orientasi pada pelanggan, serta keterlibatan seluruh elemen organisasi dalam menjaga kualitas (Fatchurochman & Yamit, 2022). Tanpa adanya sistem manajemen mutu yang baik, UMKM cenderung mengalami ketidakkonsistenan kualitas produk yang berdampak pada menurunnya daya saing di pasar.

Dalam konteks agribisnis, khususnya peternakan ayam petelur, kualitas manajemen usaha menjadi faktor kunci dalam menentukan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Pengelolaan yang belum optimal, seperti tidak adanya standar operasional prosedur (SOP), lemahnya pencatatan produksi, serta kurangnya perhatian terhadap sanitasi dan kesehatan ternak, dapat menurunkan kualitas hasil produksi dan efisiensi usaha. Studi oleh Safiah et al. (2025) menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen usaha peternakan secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan pendapatan peternak. Hal ini menegaskan bahwa aspek manajerial tidak kalah penting dibandingkan aspek teknis dalam usaha peternakan.

Lebih lanjut, penerapan sistem manajemen mutu seperti TQM atau standar berbasis ISO terbukti mampu membantu pelaku UMKM dalam mengidentifikasi proses kerja, mengurangi kesalahan operasional, serta meningkatkan konsistensi kualitas produk. Chair et al. (2021) menjelaskan bahwa penerapan sistem manajemen mutu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menjaga standar kualitas dan meningkatkan kinerja usaha secara berkelanjutan. Selain itu, prinsip-prinsip TQM seperti fokus pada pelanggan, pengambilan keputusan berbasis data, dan perbaikan berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam menciptakan usaha yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Choirunisa et al., 2025).

Namun pada praktiknya, masih banyak UMKM, termasuk di sektor peternakan ayam petelur, yang belum mampu mengimplementasikan manajemen mutu secara optimal. Keterbatasan pengetahuan, sumber daya, serta minimnya pendampingan menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya penerapan sistem manajemen mutu. Kondisi ini juga terjadi pada UMKM peternakan ayam petelur “Dunia Unggas” di Kabupaten Malang, yang masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa sistem manajemen yang terstandarisasi. Padahal, penerapan TQM tidak selalu membutuhkan investasi besar, melainkan dapat dimulai

dari langkah sederhana seperti penyusunan SOP, pencatatan produksi, serta peningkatan kebersihan dan *biosecurity*.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan penerapan manajemen mutu terpadu (TQM) guna membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha secara sistematis dan berkelanjutan. Pendampingan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas, kualitas produk, serta daya saing UMKM peternakan ayam petelur, sehingga dapat berkembang secara lebih profesional dan berkelanjutan di tengah dinamika persaingan usaha yang semakin ketat.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan serta mendorong keberlanjutan implementasi setelah kegiatan berakhir. Secara operasional, metode pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang mengacu pada prinsip manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*), yaitu tahap diagnostik, perencanaan intervensi, implementasi program, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap awal adalah diagnostik, yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi kondisi eksisting serta permasalahan utama yang dihadapi UMKM peternakan ayam petelur “Dunia Unggas”. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan gap analysis untuk membandingkan praktik yang berjalan dengan standar manajemen mutu yang ideal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dilanjutkan dengan tahap perencanaan intervensi yang bersifat aplikatif dan berbasis kebutuhan (*need-based approach*), dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki mitra.

Tahap implementasi program difokuskan pada penerapan komponen utama manajemen mutu, meliputi penyusunan dan standarisasi Standar Operasional Prosedur (SOP), peningkatan sanitasi dan *biosecurity* kandang, pengembangan sistem pencatatan produksi sederhana, optimalisasi manajemen pakan, serta peningkatan kapasitas dalam pengendalian penyakit. Seluruh kegiatan dilakukan melalui pendampingan langsung, pelatihan, serta praktik lapangan agar mitra dapat memahami dan menerapkan secara mandiri. Selanjutnya, dilakukan tahap monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program berdasarkan indikator kinerja seperti peningkatan kualitas dan kuantitas produksi telur,

keteraturan operasional, serta kepatuhan terhadap SOP. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) guna memastikan keberlanjutan dampak program pengabdian.

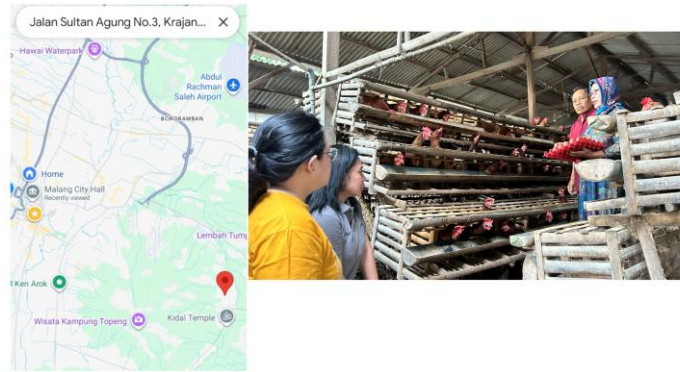
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dunia Unggas

Peternakan ayam petelur “Dunia Unggas” merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang agribisnis peternakan unggas, khususnya produksi telur ayam konsumsi. Usaha ini berlokasi di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, dan telah berdiri sejak tahun 1989, sehingga memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam menjalankan aktivitas usaha peternakan. Peternakan ini dimiliki oleh Bapak Misman dan dikelola secara sederhana dengan jumlah tenaga kerja sebanyak empat orang. Dalam operasionalnya, “Dunia Unggas” memelihara sekitar 6.000 ekor ayam petelur yang menjadi sumber utama produksi telur untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal.

Sistem produksi yang diterapkan masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman, di mana sebagian besar kegiatan operasional seperti pemberian pakan, pembersihan kandang, serta pengambilan hasil produksi dilakukan secara manual tanpa dukungan sistem manajemen yang terstandarisasi. Produk utama yang dihasilkan adalah telur ayam konsumsi yang dipasarkan kepada pelanggan tetap, sehingga pola distribusi cenderung bersifat langsung dan berbasis relasi. Meskipun memiliki potensi produksi yang cukup besar, pengelolaan usaha masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek manajerial dan penerapan teknologi.

Secara umum, kondisi peternakan menunjukkan bahwa usaha ini memiliki peluang untuk berkembang lebih optimal apabila didukung dengan sistem pengelolaan yang lebih profesional. Ketersediaan populasi ayam yang cukup besar, pengalaman usaha yang panjang, serta pasar yang sudah terbentuk menjadi modal utama dalam pengembangan usaha. Namun demikian, untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, diperlukan adanya perbaikan dalam aspek manajemen mutu, efisiensi operasional, serta pemanfaatan teknologi sederhana yang sesuai dengan kapasitas UMKM. Oleh karena itu, peternakan “Dunia Unggas” menjadi objek yang relevan dalam kegiatan pengabdian yang berfokus pada pendampingan penerapan manajemen mutu terpadu.



Gambar 1. Sosialisasi Program.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada peternakan ayam petelur “Dunia Unggas” dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang terintegrasi dalam satu rangkaian kegiatan.

Tahap 1: Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra. Pada tahap ini dilakukan pengenalan terhadap tujuan kegiatan, ruang lingkup program, serta manfaat penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*) dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha. Selain itu, proses sosialisasi juga difokuskan pada penyamaan persepsi agar seluruh pihak memiliki pemahaman yang selaras terkait pentingnya perubahan menuju sistem manajemen yang lebih terstruktur. Kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan keterlibatan aktif mitra pada tahapan selanjutnya.



Gambar 2. Identifikasi dan Analisis Masalah.

Tahap 2: Identifikasi dan Analisis Masalah

Tahap kedua dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting serta permasalahan utama yang dihadapi oleh peternakan ayam petelur “Dunia Unggas”. Proses ini dilakukan melalui observasi langsung di lokasi, wawancara dengan pemilik dan tenaga kerja, serta studi dokumentasi terhadap aktivitas usaha yang berjalan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menemukan kesenjangan (gap) antara

praktik aktual dengan standar manajemen mutu yang ideal. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menentukan fokus permasalahan yang perlu segera ditangani.



Gambar 3. Perencanaan Intervensi.

Tahap 3: Perencanaan Intervensi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tahap selanjutnya adalah penyusunan rencana intervensi yang bersifat aplikatif dan berbasis kebutuhan mitra (*need-based approach*). Perencanaan ini mencakup penentuan program pendampingan yang relevan, seperti perbaikan sistem operasional, peningkatan sanitasi kandang, serta penguatan manajemen produksi. Dalam tahap ini juga dipertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki mitra, sehingga program yang dirancang dapat diimplementasikan secara realistis dan berkelanjutan. Perencanaan yang matang menjadi kunci dalam memastikan efektivitas pelaksanaan program.



Gambar 4. Implementasi Program dan Pendampingan.

Tahap 4: Implementasi Program dan Pendampingan

Tahap implementasi merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana seluruh program yang telah direncanakan mulai diterapkan secara langsung di lapangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), peningkatan kebersihan kandang melalui sanitasi dan *biosecurity*, pengembangan sistem pencatatan produksi sederhana, optimalisasi manajemen pakan, serta pelatihan pengendalian penyakit ternak. Proses ini didukung dengan pendampingan intensif melalui bimbingan langsung dan praktik lapangan, sehingga mitra tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

**STANDART OPERATING PROCEDURE
PEMBERIAN PAKAN DAN MINUM**

1. PEMBERIAN PAKAN

1.1 Tujuan : Menjamin produksi telur stabil dan kualitas telur optimal

1.2 Standart umum : kebutuhan paka 120 gram/ekor/hari

1.3 Prosedur

1.3.1 Prosedur Pemberian Pakan

1.3.1.1 Pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari
Pagi : 07.00 – 08.00 WIB = 70 gram
Siang : 13.00 – 14.00 WIB = 50 gram

1.3.1.2 Gunakan pakan layer dengan kandungan protein 16-18% dan mengandung kalsium

1.3.1.3 Pastikan pakan tidak basah, tidak berjamur dan tidak menggumpal

1.3.2 Prosedur Pemberian Minum

1.3.2.1 Minum dilakukan setiap hari mulai pagi jam 06.30 WIB sebagai berikut :

Senin dan Kamis : minum multivitamin
Selasa, Rabu, Jumat : air putih
Sabtu : minum probiotik

Kondisi khusus panas esktirim hari jumat diberi minum vitamin C

1.3.2.2 Pengecekan kondisi minum jam 13.00 WIB, apabila ada minum yang kosong ditambahkan air putih

2. PEMBERISIHAN KANDANG

2.1 Tujuan : Mencegah penyakit dan menjaga lingkungan tetap bersih

2.2 Standart umum : Tidak ada kotoran yang menggumpal dibaterai, bau kotoran tidak menyengat, tidak muncul belatung pada kotoran ayam dan kotoran tidak basah


2.3 Prosedur


2.3.1 Bersihkan kandang baterai setiap hari mulai jam 09.00 – 10.00 WIB

2.3.1.1 Semprot kandang dengan desinfektan 2 kali dalam sebulan yaitu setiap tanggal 15 dan 30

2.3.2 Pembersihan sarang laba – laba pada atap kandang setiap 1 bulan sekali

Disetujui Dibuat oleh,


(M. I. S. M. A. N.)
 Dunia Unggas


(Farika N) (Karina KS)
 Pendamping UMKM
 Universitas Negeri Malang
 Program Studi Magister Manajemen

**STANDART OPERATING PROCEDURE
PENGAMBILAN TELUR DAN PENIMBANGAN**

1.1 Tujuan : menjaga kualitas telur bersih, tidak retak dan berat penimbangan akurat

1.2 Standart umum : Telur yang terjual kualitas bagus, bersih dan berat sesuai

1.3 Prosedur

1.3.1 : Pengambilan telur dikandang setiap jam 10.00 – 12.00 dan 14.00 – 16.00 dengan menggunakan egg tray

1.3.2 : apabila menemukan telur yang retak dan kotor langsung dipisahkan tersendiri dengan telur yang bagus dikandang


1.3.3 : Telur kotor dibersihkan dengan kain bersih, apabila kotoran tebal dengan menggunakan ampelas


1.3.4 : Telur ditimbang per 10 kg di masukkan ke kotak kayu, dengan cara sebagai berikut:

1.3.4.1 : Timbang seluruh kotak kayu terlebih dahulu, tulis berat perti pada kotak kayu

1.3.4.2 : Timbang telur dengan memindahkan telur yang tertata di egg tray ke kotak kayu dengan berat kotak kayu ditambah 10 kg, sambil memindahkan telur dari egg tray ke kotak kayu dilakukan pengecekan kualitas telur dipastikan tidak ada yang retak dan telur kondisi bersih

Disetujui Dibuat oleh,


(M. I. S. M. A. N.)
 Dunia Unggas


(Farika N) (Karina KS)
 Pendamping UMKM
 Universitas Negeri Malang
 Program Studi Magister Manajemen

**STANDART OPERATING PROCEDURE
PENCAMPURAN PAKAN**

1.1 Tujuan : Pencampuran pakan ayam petelur agar menghasilkan pakan yang homogen, bernutrisi seimbang, dan mendukung produksi telur optimal.

1.2 Standart umum : Pakan berkualitas dan nutrisi sesuai kebutuhan ayam produksi

1.3 Prosedur

1.3.1 Gunakan system FIFO (First In First Out), bahan pakan datang duluan digunakan terlebih dahulu

1.3.2 Memastikan bahan pakan kering dan tidak menggumpal

1.3.3 Komposisi pencampuran pakan berpatokan per sak/50 kg konsentrat layer menggunakan mixer dengan mempersiapkan penimbangan bahan sebagai berikut

1. Jagung : 80 kg
2. Katul/dedak : 30 kg
3. Konsentrat layer : 50 kg
4. Premix + mineral : 1,4 ons
5. Vitamin E : 207 gram


1.3.4 Masukkan semua bahan campuran pakan ke dalam mixer, pengadukan dalam mixer selama 15 menit.


1.3.5 Masukkan bahan yang telah dimixer ke dalam sak berukuran 50 kg sambil dilakukan pengecekan tidak ada pakan yang menggumpal.

1.3.6 Tempatkan pakan yang sudah dicampur pada tempat kering, tidak lembab dan tidak terkena matahari langsung.

1.3.7 Pada pemberian pakan ke ayam gunakan system FIFO (First In First Out).

Disetujui Dibuat oleh,



(M. I. S. M. A. N.)
 Dunia Unggas



(Farika N) (Karina KS)
 Pendamping UMKM
 Universitas Negeri Malang
 Program Studi Magister Manajemen

**Jadwal Vaksin Ayam Petelur Masa
Produksi**

Umur (Minggu)	Jenis Vaksin	Keterangan
18-20	ND + AI	Awal produksi (booster)
24	ND	Booster rutin
28-30	ND	Booster rutin
32-34	AI	Booster rutin
Setiap 2-3 bulan	ND / ND-IB	Vaksin rutin selama produksi
Setiap 4-6 bulan	AI	Vaksin rutin selama produksi
Sesuai kondisi	IB / Coryza / EDS	Opsional sesuai risiko penyakit

Disetujui Dibuat oleh,


(M. I. S. M. A. N.)
 Dunia Unggas


(Farika N) (Karina KS)
 Pendamping UMKM
 Universitas Negeri Malang
 Program Studi Magister Manajemen



Gambar 5. Penyusunan dan penerapan Standar Operasional Prosedur.

Tahap 5: Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi difokuskan pada beberapa indikator kinerja, seperti peningkatan kualitas dan kuantitas produksi telur, keteraturan operasional, kebersihan kandang, serta tingkat kepatuhan terhadap SOP yang telah disusun. Selain itu, monitoring juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi selama proses implementasi, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam memastikan bahwa program pengabdian memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi perkembangan usaha mitra.



Gambar 6. Monitoring dan Evaluasi.

Tabel 1. Data hasil evaluasi.

Tanggal	Jumlah Ayam (Ekor)	Berat Pakat (Kg)	Hasil Telur (butir)			Jumlah	Ayam Produksi	Kematian Ayam
			Bagus	Bentes	Tipis		%	
10-Apr-26	6014	722	4003	72	68	4143	69%	2
11-Apr-26	6013	722	4125	70	70	4265	71%	3
12-Apr-26	6011	721	4139	69	31	4239	71%	2
13-Apr-26	6011	721	4142	70	32	4244	71%	0
14-Apr-26	6011	721	4146	67	28	4241	71%	0
15-Apr-26	6010	721	4153	66	27	4246	71%	1
16-Apr-26	6010	721	4200	64	28	4292	71%	0
17-Apr-26	6010	721	4225	64	30	4319	72%	0
18-Apr-26	6010	721	4237	63	29	4329	72%	0
19-Apr-26	6009	721	4245	62	29	4336	72%	0
20-Apr-26	6009	721	4247	61	28	4336	72%	0
21-Apr-26	6009	721	4260	61	25	4346	72%	0
22-Apr-26	6009	721	4274	62	23	4359	73%	0
23-Apr-26	6009	721	4283	57	20	4360	73%	0
24-Apr-26	6008	721	4285	56	19	4360	73%	0
25-Apr-26	6008	721	4292	55	16	4363	73%	0
26-Apr-26	6008	721	4300	56	15	4371	73%	0
27-Apr-26	6008	721	4366	53	16	4435	74%	0
28-Apr-26	6008	721	4370	55	12	4437	74%	0
29-Apr-26	6008	721	4373	51	13	4437	74%	0

30-Apr-26	6008	721	4372	49	13	4434	74%	0
1-May-26	6008	721	4389	45	15	4449	74%	0
2-May-26	6008	721	4393	46	11	4450	74%	0
3-May-26	6008	721	4415	45	12	4472	74%	0
4-May-26	6008	721	4427	41	10	4478	75%	0
5-May-26	6007	721	4421	42	11	4474	74%	1
6-May-26	6008	721	4452	39	13	4504	75%	0
7-May-26	6008	721	4573	37	12	4622	77%	0
8-May-26	6008	721	4547	36	14	4597	77%	0
9-May-26	6008	721	4455	34	11	4500	75%	0

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada peternakan ayam petelur “Dunia Unggas” menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*) mampu memberikan perubahan yang signifikan, baik pada aspek teknis maupun manajerial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengelolaan usaha cenderung bersifat konvensional dan berbasis pengalaman, tanpa adanya sistem yang terstandarisasi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakkonsistenan dalam proses operasional, seperti pemberian pakan, kebersihan kandang, serta pencatatan produksi, yang pada akhirnya berdampak pada fluktuasi kualitas dan kuantitas hasil produksi telur. Setelah dilakukan intervensi melalui penyusunan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), terlihat adanya peningkatan keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaan aktivitas harian peternakan.

Penerapan prinsip TQM yang menekankan pada standarisasi proses dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini terlihat dari adanya pengaturan jadwal pemberian pakan yang lebih terstruktur, sehingga mampu mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas ayam. Selain itu, penerapan sistem sanitasi dan *biosecurity* yang lebih baik berdampak langsung pada peningkatan kebersihan kandang serta penurunan risiko penyakit. Kondisi lingkungan yang lebih higienis berkontribusi terhadap kesehatan ayam, yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas telur yang dihasilkan.

Dari aspek manajerial, pengembangan sistem pencatatan produksi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan mitra dalam melakukan evaluasi usaha. Sebelumnya, pengambilan keputusan dilakukan secara intuitif tanpa didukung data yang akurat. Namun setelah diterapkannya sistem pencatatan sederhana, mitra mulai mampu melakukan monitoring terhadap jumlah produksi, tingkat kematian ayam, serta kondisi kesehatan ternak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola pengelolaan dari yang

bersifat tradisional menuju pendekatan yang lebih berbasis data (*data-driven decision making*), yang merupakan salah satu prinsip penting dalam TQM.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan komitmen mitra. Pelaku usaha tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan implementasi setelah kegiatan pengabdian selesai. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses perubahan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu melalui pendampingan yang sistematis mampu meningkatkan kualitas pengelolaan usaha peternakan ayam petelur. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek operasional, tetapi juga pada pola pikir dan kapasitas manajerial pelaku usaha. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan implikasi bahwa penguatan manajemen mutu pada UMKM, khususnya di sektor agribisnis, merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing usaha secara berkelanjutan..

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada UMKM peternakan ayam petelur “Dunia Unggas” menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*) melalui pendekatan pendampingan partisipatif mampu meningkatkan kualitas pengelolaan usaha secara signifikan. Melalui tahapan sosialisasi, identifikasi masalah, perencanaan intervensi, implementasi program, hingga monitoring dan evaluasi, terjadi perbaikan pada aspek operasional dan manajerial, seperti meningkatnya keteraturan proses kerja, kebersihan kandang, serta sistem pencatatan produksi yang lebih sistematis. Dampak yang dihasilkan juga terlihat pada peningkatan kualitas dan stabilitas produksi telur, sehingga usaha menjadi lebih efisien, terarah, dan memiliki daya saing yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Setiawan, D. (2021). Implementasi total quality management dalam meningkatkan produktivitas UMKM makanan dan minuman. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 88–97. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i2.6123>
- Chair, M., Prasetyo, B., & Nugroho, A. (2021). Penerapan sistem manajemen mutu dalam meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen Industri dan Teknologi*, 12(2), 85–

94.

- Choirunisa, N., Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2025). Implementasi total quality management dalam meningkatkan daya saing UMKM di era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Fatchurochman, M., & Yamit, Z. (2022). Analisis penerapan total quality management (TQM) pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Sains Manajemen*, 8(1), 23–34.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2016). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality* (8th ed.). Pearson.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations management: Sustainability and supply chain management* (12th ed.). Pearson.
- Hidayati, N., & Prakoso, B. S. (2022). Pengaruh penerapan total quality management terhadap kepuasan pelanggan pada usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6542>
- Juran, J. M. (1995). *A history of managing for quality: The evolution, trends, and future directions of managing for quality*. ASQ Quality Press.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing* (17th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, R., & Lestari, P. (2020). Strategi peningkatan kualitas produk UMKM melalui pendekatan continuous improvement. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(3), 201–210. <https://doi.org/10.14710/jab.v16i3.31245>
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen mutu terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, I., & Suryanto, T. (2023). Analisis penerapan manajemen mutu terpadu pada pengembangan usaha peternakan rakyat. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 14(2), 133–142. <https://doi.org/10.17509/jimb.v14i2.59871>
- Safiah, S., Rahman, A., & Yusuf, M. (2025). Optimalisasi manajemen usaha peternakan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak ayam petelur. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(1), 101–112.
- Sari, D. P., & Kurniawan, R. (2023). Peran pencatatan produksi dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan ayam petelur. *Jurnal Peternakan Terapan*, 5(2), 67–75.
- Siagian, S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A., & Santoso, H. (2020). Strategi peningkatan kualitas produk melalui pendekatan total quality management pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 55–63.
- Yuliana, E., & Pratama, F. (2024). Pendampingan berbasis partisipatif dalam pengembangan UMKM berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 120–130.